

## Peran Masyarakat Lokal dalam Mewujudkan Desa Citengah sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumedang

Aditya Haris Pratama<sup>1\*</sup>, Saptono Nughroho<sup>2</sup>, Ida Ayu Suryasih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Email: [adityaharis421@gmail.com](mailto:adityaharis421@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Desa Citengah merupakan salah satu desa yang berpotensi untuk selanjutnya dikembangkan menjadi desa wisata karena keunikan hayati dan budaya di Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi wisata, menganalisis kondisi eksisting Desa Citengah, dan peran masyarakat lokal dalam mewujudkan desa menjadi desa wisata. Oleh karena itu, dalam mewujudkan Desa Citengah sebagai desa wisata, masyarakat lokal harus berpartisipasi dalam setiap manajemen dan tidak termarginalkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis potensi wisata dan kondisi eksisting in di Desa Citengah melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh direduksi menggunakan kata-kata, disimpulkan dan diverifikasi menggunakan kriteria desa wisata. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa desa wisata dapat diwujudkan di Desa Citengah. Desa Citengah berada pada posisi memenuhi dengan skor total 137. Peran masyarakat dalam upaya manajemen pengelolaan desa wisata menunjukkan peran yang baik pada tahap persiapan sehingga perannya pada tahap pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang relatif minim.

**Kata Kunci:** *Desa Wisata, Peran Masyarakat, Partisipasi Masyarakat.*

### Abstract

Citengah Village is one of the villages that have the opportunity to be further developed into a tourist village due to the unique biodiversity and culture in the Sumedang Regency. The purpose of this study is to identify tourism potential, analyze the existing conditions of Citengah Village, and analyze the community's role in managing the village into a tourism village. Therefore, in realizing Citengah Village as a tourism village, local communities should involve in every management and, most importantly, are not marginalized. This study used qualitative methods to analyze tourism potential and existing conditions in Citengah Village by interviewing, observing, and literature studies. The data analysis technique in this study used descriptive qualitative analysis techniques. The data was reduced, presented using words, and concluded and verified using the tourist village criteria instrument. The results showed that a tourism village could implement in Citengah Village because based on the criteria instrument for tourism villages, Citengah Village is in a position "to fulfill" a tourist village with a range score about 137. The community's role in the tourism village management showed an excellent role only in the preparation, so the community's role performed in the organizing, actuating and controlling stages relatively low.

**Keywords:** *Tourism Village, Community's Role, Community's Participation.*

### PENDAHULUAN

Sumedang merupakan daerah yang terkenal karena makanan khasnya yaitu Tahu Sumedang. Selain makanan khasnya, sebenarnya Sumedang menyimpan banyak potensi-potensi unik lainnya yang mana jika dikembangkan dapat menjadi suatu atraksi wisata yang menarik banyak kunjungan wisatawan. Dalam perkembangan pariwisata di Sumedang, Kawasan Ekonomi Kreatif (KEK) Jatigede dan Tol Cileunyi, Sumedang, dan Dawuan (Cisundawu) merupakan dua megaproyek yang sedang dibangun untuk meningkatkan perkembangan pariwisata di Sumedang. Hal ini dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi Kabupaten

Sumedang. Peluangnya yaitu Sumedang dapat menjadi sebuah daerah tujuan wisata bagi wisatawan yang menggunakan jalan tol. Ancamannya, apabila gagal menjadi sebuah destinasi wisata, Kabupaten Sumedang hanya akan dilalui oleh wisatawan atau sebagai daerah transit.

Dalam upaya diversifikasi daya tarik wisata di Sumedang, terhitung terdapat 70 daya tarik wisata di Sumedang diantara semua daya tarik wisata di Sumedang tidak ada daya tarik wisata alternatif seperti desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk wisata yang terintegritas antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang berada dalam suatu struktur kehidupan masyarakat beserta tata cara dan tradisi lokal (Nuryanti, 1993). Desa Citengah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan yang mana memiliki potensi wisata alam yang beragam dan potensi wisata budaya yang masih asli. Desa Citengah merupakan salah satu dari kandidat desa yang akan dikembangkan lebih lanjut menjadi desa wisata yang mana pada saat ini tengah dalam evaluasi oleh Pemda setempat (Anef, 2019). Terdapat beberapa potensi alam yang terdapat di Desa Citengah yaitu lansekap perbukitan daun teh 1000 mdpl, hutan pinus, air terjun Gorobog dan aliran sungai. Potensi wisata ini beberapa sudah dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang dikelola langsung masyarakat, *investor* dan pemdes. Berdasarkan potensi tersebut, maka sebagai upaya diversifikasi daya tarik yang ada di Sumedang maka Desa Citengah ini dapat dikembangkan menjadi salah satu desa wisata berbasis alam yang ada di Sumedang. Masyarakat lokal Desa Citengah bersama dengan pemerintah desa juga pada tahun 2020 telah mengirimkan surat permohonan kepada Disparbudpora Kabupaten Sumedang untuk selanjutnya dikaji menjadi desa wisata.

Terdapat beberapa alasan yang menjadikan latar belakang pentingnya melakukan penelitian ini dalam konteks peran masyarakat lokal dalam mewujudkan desa wisata. Pertama, terkait dengan dibangunnya mega poyek jalan tol di Sumedang menjadikan Kabupaten Sumedang sebagai kota lintasan sehingga diperlukan bagi Sumedang untuk menjadikan Sumedang sebagai kota tujuan atau daerah tujuan wisata dengan menciptakan daya tarik wisata yang berkualitas seperti desa wisata. Kedua, Desa Citengah sudah sering dikunjungi wisatawan namun masyarakat masih belum menjadikan pariwisata sebagai mata pencaharian alternatif. Ketiga, dalam perkembangan pariwisata di Desa Citengah hingga saat ini pemahaman masyarakat terkait pentingnya pemberdayaan potensi alam melalui pariwisata khususnya desa wisata sangat minim sehingga perkembangan pariwisata di desa masih didominasi oleh pihak pemerintah dan investor. Maka dari itu, dengan dicanangkannya Desa Citengah sebagai desa wisata, diperlukan peran *stakeholders* pariwisata terutama peran masyarakat. Dengan demikian, keuntungan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menciptakan industri pariwisata yang berkualitas artinya ramah lingkungan namun masyarakat masih tetap andil dalam setiap kegiatannya. Kemudian, apabila penelitian ini tidak dilakukan, ditakutkan masyarakat lokal dapat termarginalkan dengan adanya investor yang datang dan menjadi asing dengan tempat tinggal dimana masyarakat

Maka dari itu, rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu (1) Apa saja potensi wisata di Desa Citengah, (2) Bagaimana kondisi eksisting Desa Citengah sebagai Desa Wisata, (3) Peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Citengah sebagai desa wisata. Sejalan dengan tujuan penelitian ini yang mana (1) mengidentifikasi potensi wisata di Desa Citengah, (2) menganalisis kondisi eksisting Desa Citengah sebagai desa wisata (3) menganalisis peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Citengah sebagai desa wisata.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 konsep dan teori. (1) Potensi wisata Pendi (1999) menjelaskan dengan baik bahwa segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang mana dibagi menjadi dua bagian yaitu potensi wisata alamiah dan potensi wisata budaya. Konsep ini merupakan asumsi dasar dari masalah penelitian terkait dengan potensi wisata di Desa Citengah. Selanjutnya, (2) konsep desa wisata dijelaskan secara jelas oleh Nuryanti (1993) yang mana menjelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk wisata yang terintegrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang berada dalam suatu struktur kehidupan masyarakat beserta tata cara dan tradisi lokal. Asumsi dasar terkait dengan desa wisata merupakan akar masalah dari kondisi eksisting Desa Citengah sebagai desa wisata. (3) Tipologi Partisipasi Masyarakat (Tuson, 1999) yang membagi partisipasi masyarakat menjadi tiga yaitu partisipasi spontan (*spontaneous participation*), partisipasi terdorong (*induced participation*), dan partisipasi terpaksa (*coersive participation*). (4) Manajemen pengelolaan menurut George R Terry (2008) yang membagi fungsi manajemen menjadi empat fungsi yaitu persiapan (*planning*), perorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu, manfaat akademis yang mana diharapkan

penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dalam mengaplikasikan konsep potensi wisata, konsep desa wisata, teori partisipasi masyarakat, dan teori manajemen pengelolaan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis yang mana dapat dijadikan wawasan bagi stakeholders pariwisata dan pemerintah dalam mewujudkan potensi wisata menjadi desa wisata, dan diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi data penunjang bagi penelitian selanjutnya.

## **METODE**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Untuk mencapai lokasi dari pusat kota diperlukan waktu sekitar 30 menit. Desa Citengah ini juga terbagi dari tiga dusun yaitu Dusun Citengah I, Dusun Citengah II, dan Dusun Cijolang. Ruang lingkup penelitian ini mencakup tiga ruang lingkup yaitu, (1) potensi wisata yang mana aspek datanya meliputi potensi wisata alamiah dan potensi wisata budaya, (2) kondisi eksisting Desa Citengah sebagai desa wisata yang mana aspek datanya meliputi kondisi eksisting berdasarkan kriteria desa wisata, dan kondisi eksisting berdasarkan tipologi partisipasi masyarakat, (3) peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Citengah sebagai desa wisata yang mana aspek datanya meliputi upaya manajemen pengelolaan desa wisata oleh masyarakat lokal.

Data yang diperoleh dan dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan dalam uraian-uraian, serta berupa cerita pendek (Bungin, 2007). Adapun data kualitatif pada penelitian ini yaitu informasi terkait dengan potensi wisata, pengelolaan daya tarik wisata, upaya masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata, dan partisipasi masyarakatnya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan pada penelitian selanjutnya yaitu data kuantitatif yang mana merupakan data yang dapat diukur yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010). Adapun data kuantitatif pada penelitian ini meliputi, jumlah kunjungan wisata ke Sumedang, data skoring kriteria desa wisata, data demografu dan jumlah daya tarik wisata yang ada di Desa Citengah. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang-orang yang diwawancarai (Moleong, 2004). Adapun data primernya meliputi data gambaran umum mengenai Desa Citengah, potensi wisata di Desa Citengah, tipologi partisipasi masyarakat lokal di Desa Citengah, dan upaya pengelolaan daya tarik wisata. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti tesis, skripsi, arsip, dan dokumen pribadi atau resmi dan buku atau riwayat hidup (Moleong, 2004). Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi data kunjungan dan data demografi masyarakat Desa Citengah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data observasi pada penelitian ini yaitu pengamatan tidak berperan, dimana peneliti mengamati rangkaian kegiatan masyarakat lokal di Desa Citengah dan rencana pengelolaan desa wisata di Desa Citengah. Adapun teknik pengumpulan data lainnya yaitu wawancara, yang mana wawancara dilakukan secara tidak berstruktur. Data yang diambil dari wawancara ini yaitu daya tarik wisata yang ada di Desa Citengah, partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata di Desa Citengah. Selanjutnya, data dokumentasi yaitu menelusuri data potensi wisata, jumlah kunjungan, data demografi masyarakat di Desa Citengah. Dalam pengumpulan data ditentukan juga teknik penentuan informan dengan prosedur purposif, dimana pengambilan informan dipilih berdasarkan kriteria masalah yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun informan kunci dalam penelitian yaitu Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Sumedang, Kepala Desa Citengah, Kelompok Penggerak Pariwisata, dan Masyarakat Lokal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mana merupakan suatu metode yang meneliti status manusia, objek, kondisi dan sistem pemikiran (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, didisplay, disimpulkan dan diverifikasi (Miles and Hubberman, 2002). Pada penelitian ini menggunakan instrumen kriteria desa wisata berdasarkan delapan aspek yaitu aspek alam/bio hayati, aspek lingkungan fisik, aspek budaya, aspek amenities/infrastruktur, aspek kelembagaan, aspek sumber daya manusia, aspek sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan aspek aksesibilitas. Kedelapan aspek tersebut memiliki indikator masing-masing yang sudah disesuaikan dengan istilah setempat. Setiap indikator juga memiliki bobot skor 0-4, dan rentang skor keseluruhan 0-216. Adapun rentang harganya,

rentang skor 162-216 sangat memenuhi, rentang skor 109-163 memenuhi, rentang skor 55-108 cukup memenuhi, dan rentang 0-54 kurang memenuhi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Desa Citengah berada di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Desa ini berada cukup jauh dari wilayah Kabupaten yang mana berjarak sekitar 12 km. Desa ini memiliki luas 3.030 ha dan masih asri dan lestari, hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya hamparan hijau persawahan baik persawahan irigasi dan persawahan tanah hujan masing-masing seluas 103,8 ha dari sebelum memasuki desa, hamparan bukit teh hijau seluas 624 ha, dan lansekap perbukitan, hutan lindung seluas 1.960 ha dan air terjun serta aliran sungai yang mengalir di beberapa titik di Desa Citengah.

Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Citengah dimanfaatkan sebagai roda penggerak perekonomian desa di bidang pariwisata dan pertanian. Walaupun sebenarnya sektor pertanian masih mendominasi dalam kegiatan perekonomian desa. Hal ini dikarenakan banyak sekali lahan agraris berupa persawahan yang luas dan daerah yang memiliki lahan perkebunan teh di Kabupaten Sumedang. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa Desa Citengah telah memanfaatkan potensi yang dimiliki menjadi suatu daya tarik wisata yang menarik.

Seiring ditemukannya aktivitas wisata baru di Desa Citengah dan perbaikan aksesibilitas menuju ke Desa Citengah, hal ini terus mengakibatkan semakin banyaknya wisatawan berbondong-bondong berkunjung ke desa. Berdasarkan hasil wawancara, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan sekitar 70% pada tahun 2019. Berdasarkan penuturan tersebut, posisi Desa Citengah dalam pengembangan pariwisata dalam Teori Butler (1980) masuk ke dalam tahap perkembangan (*development*). Berdasarkan Teori Butler tahap perkembangan memiliki ciri-ciri yaitu investasi dari luar sudah mulai masuk ke desa, daerah semakin terbuka secara fisik, organisasi pariwisata sudah mulai terbentuk, atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambah atraksi yang asli alami.

Tidak dapat dipungkiri, dengan bentang wilayah desa yang beranekaragam membuat Desa Citengah dikenal sebagai wisata perdesaan. Hal ini dikarenakan menjamurnya daya tarik wisata di sekitaran desa yang beragam dari daya tarik wisata alam hingga daya tarik wisata minat khusus. Adapun daya tarik wisata yang sudah eksis dan berkembang di Desa Citengah yaitu Kampung Karuhun, Bale Puteri, Rumah Makan Cibingin II, Rumah Makan Tirta Sandi, Sapatapaan, Wisata alam Nabawadata, Curug Gorobog, Wisata Lebah Madu Tewel, dan Cisoka Eco Green Park.

### 1. Potensi Wisata di Desa Citengah dalam Mewujudkannya sebagai Desa Wisata

Potensi-potensi wisata di Desa Citengah ini akan dijabarkan berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan rencana lembaga desa terhadap peluang perkembangan wisata Desa Citengah kedepannya. Potensi yang dipaparkan ini merupakan potensi wisata yang belum menjadi produk wisata artinya belum ada atau ada sebagian wisatawan yang memasuki kawasan potensi ini.

#### a. Potensi Alamiah

Terdapat beberapa tempat-tempat yang berpotensi yang sering dikunjungi wisatawan merupakan sebuah inisiatif wisatawan tanpa ada perantara dari pihak pemilik lahan atau masyarakat lokal sehingga beberapa potensi wisata masih belum memberikan banyak manfaat untuk perekonomian kepada masyarakat desa maupun pemerintah karena sumber daya manusia yang kurang memadai. Sementara itu, beberapa tempat berpotensi lainnya masih belum terjamah oleh wisatawan karena aksesibilitas masih terbilang minim dan sulit diakses. Berikut merupakan potensi wisata alamiah yang ada di Desa Citengah.

##### i. Perkebunan Teh

Kebun teh yang ada di Desa Citengah ini dikelola langsung oleh masyarakat tergabung dalam kelompok tani dibantu dengan Unit Koperasi Perhutanan dan Perkebunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pengelolaan kebun teh ini terbilang pengelolaan yang tidak biasa seperti kebun teh lainnya yang mana pengelolaan kebun teh di Desa Citengah tidak dipegang langsung oleh perusahaan baik swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Aktivitas wisata di kebun teh ini sebenarnya baru ditemukan pada tahun 2019 bermula dari wisatawan yang biasa datang ke Curug Gorobog, kemudian terus mengeksplor desa hingga ke daerah atas, kebun teh, berbarengan dengan direkonstruksinya akses jalan menuju Dusun Citengah II (Kebun teh Margawindu dan Kampung Cisoka) menuju Desa Cibugel yang selesai rampung pada rentan waktu 2015- 2016 sehingga wisatawan

mulai berdatangan pada akhir tahun 2019.



**Gambar 1. Lansekap Kebun Teh Kampung Cisoka**

Dikarenakan banyak atraksi wisata yang sama dan terkesan menjiplak maka diperlukan adanya pengembangan ide lain yang lebih sesuai dengan kondisi eksisting desa dengan tema wisata yang ditawarkan. Maka dari itu, peluang yang dapat dikembangkan di Kebun Teh Cisoka yaitu seperti menciptakan atraksi wisata minat khusus seperti kegiatan *outbound* di kebun teh, seperti adanya *trekking*, *birdwatching*, wisata edukasi (memetik teh) dan trek ATV.

#### ii. Air Terjun dan Hutan Pinus

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara data potensi wisata, menghasilkan fakta bahwa tidak semua potensi wisata dapat dikembangkan dan semuanya itu merupakan potensi wisata air terjun. Hal ini sangat disayangkan karena hal ini merupakan suatu peluang bagi desa khususnya masyarakat untuk menyediakan lapangan pekerjaan baru. Namun, tidak semua potensi air terjun yang ada tidak dapat dikembangkan, adapun air terjun yang dapat dikembangkan yaitu salah satunya Curug Kencana.

Hutan ini juga memiliki peluang dikembangkannya atraksi wisata penunjang untuk daya tarik wisata Curug Kencana. Maksudnya yaitu calon wisatawan yang akan mengunjungi air terjun ini, nantinya akan disuguhi oleh beberapa atraksi wisata yang menyenangkan sebelum tiba ke air terjun. Hal ini terinspirasi dari beberapa atraksi wisata air terjun yang sudah ada sebelumnya di daerah lain contohnya yaitu daya tarik wisata air terjun yang ada di Jawa Timur yaitu Air Terjun “Coban Rais” di Malang. Keunikan yang ada air terjun ini dapat menjadi peluang dikembangkannya atraksi wisata berupa spot untuk berfoto, *animalwatching*, atraksi wisata minat khusus seperti *outbond flying fox*, dll. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan, Ahmad Radi, Ketua Divisi Desa Wisata BUMDes.

#### iii. Persawahan Desa Citengah

Salah satu lahan persawahan yang cukup berpotensi salah satunya yaitu lahan persawahan yang ada di Dusun Cijolang. Di Desa Citengah sendiri, daya tarik wisata yang terkenal yaitu daya tarik wisata yang menyuguhkan pemandangan kebun teh hijau di perbukitan teh Margawindu dan Cisoka, namun perlu diperhatikan juga bahwa adanya lahan pertanian padi di Desa Citengah dapat memberikan suatu pengalaman baru bagi wisatawan yang datang ke Citengah terhadap persepsi wisatawan mengenai Desa Citengah yang identik dengan wisata kebun tehnya.

Keunikan dari lahan persawahan yang ada di Dusun Cijolang yaitu berlokasi dekat dengan hutan pinus menuju ke arah Curug Kencana sehingga hal ini terbilang sangat strategis. Selain itu, pemandangan persawahan yang indah dengan undakan yang tinggi seperti persawahan yang ada di Tegallalang, Bali. Lahan persawahan yang ada di Dusun Cijolang juga pernah menjadi lahan untuk acara Festival Galengan Sawah yang mana hal inilah yang menjadi potensi kuat dijadikan sebagai atraksi wisata dan paket wisata.

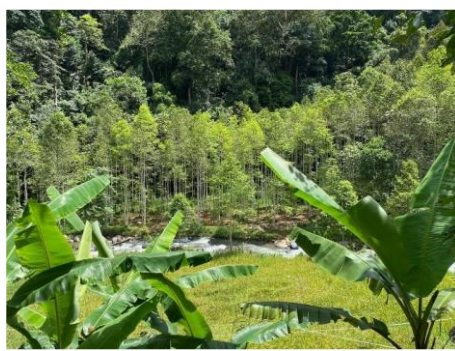


**Gambar 2. Lanskap Persawahan Dusun Cijolang**

Adapun peluang potensi yang dapat dikembangkan di lahan persawahan Dusun Cijolang yaitu atraksi wisata minat khusus seperti *outbound*, *trekking*, wisata edukasi (menanam padi), dan tempat berswafoto. Selain itu juga menambahkan fasilitas penunjang seperti pemandu wisata di persawahan Dusun Cijolang.

#### iv. Bumi Perkemahan Dusun Cijolang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa ada satu tempat berkemah baru yang akhir-akhir ini sering digunakan lahannya oleh wisatawan sebagai *camping ground* yaitu lahan kebun dan sawah milik warga yang berada di Dusun Citengah I. Bumi perkemahan ini memiliki konsep yang berbeda dengan bumi perkemahan lainnya yang berada di kebun Margawindu dan Cisoka, yaitu bumi perkemahan di lahan persawahan, kebun, dan tepian sungai.



**Gambar 3. Lokasi Bumi Perkemahan Dusun Citengah I**

Adapun potensi daya tarik wisata bumi perkemahan ini berpeluang untuk dikembangkan menjadi *camping ground* dengan segala penunjangnya. Peluang yang berpotensi yaitu penyewaan alat berkemah, fasilitas toilet umum, dan lahan parkir.

#### v. Sungai Dusun Citengah

Terdapat dua sungai yang mengalir di Desa Citengah, yaitu Sungai Citengah dan Sungai Cihonje. Keunikan dari aliran sungai yang ada di Citengah yaitu alirannya terhubung dengan beberapa daya tarik wisata artinya calon wisatawan yang melakukan aktivitas wisata minat khusus tersebut melewati beberapa daya tarik wisata. Sebenarnya, aliran sungai di Citengah sudah dioperasikan menjadi atraksi wisata penunjang minat khusus di beberapa daya tarik seperti Kampung Karuhun namun tidak berkelanjutan akibat adanya bencana alam banjir bandang yang merusak Daerah Aliran Sungai (DAS) Citengah di beberapa titik. Beberapa titik sungai yang terhalang oleh batu besar dan bongkahan bangunan di daya tarik wisata yang terkena dampak banjir bandang hingga saat ini, belum adanya perbaikan. Adapun potensi wisata yang dapat dikembangkan di aliran Sungai Dusun Citengah I yaitu penyediaan jasa atraksi wisata *rafting* atau arung jeram, dan *tubing* beserta pemandu wisata, penyediaan alat arung jeram atau *tubing*.

#### b. Potensi Budaya

Selanjutnya, potensi budaya di Desa Citengah ini akan dijabarkan berdasarkan konsep budaya menurut Pendit (1999) yang mana menjelaskan bahwa potensi budaya yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat, kesenian, dan mata pencaharian masyarakat yang mana dalam hal potensi wisata dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata atau bahkan atraksi wisata. Selanjutnya potensi budaya di Desa Citengah akan dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut:

##### i. Kesenian Songah (Songsong Citengah)

Kreativitas dari masyarakat Desa Citengah dalam memanfaatkan bambu menjadi alat musik sunda yang baru merupakan suatu hal yang jenius dan patut diapresiasi. Pasalnya Songah merupakan kependekan dari kata

*Songsong* Citengah atau *Songsong Kabungah* (Bahasa Indonesia: kebahagiaan) yang mana kata *songsong* sendiri merupakan suatu perkakas rumah tangga tradisional sunda yang digunakan untuk meniup api pada perapian (Bahasa Sunda: *hawu*) agar api membesar. Akibat kegunaan dari *songsong* ini yang semakin hari kurang diminati dikarenakan eksistensi perlengkapan rumah tangga yang modern juga. Oleh karena itu, melalui usaha dari Ki Madhari sebagai ketua lembaga adat Desa Citengah pada saat itu maka kesenian songah dapat diakui sebagai alat musik tradisional sunda baru di ranah regional.

Alat musik songah ini, biasanya dimainkan dengan beberapa iringan alat musik lainnya. Kemudian, songah ini terdiri dari 6 waditra dalam karawitan sunda yaitu *songsong* besar, *songsong* kecil, hatong besar, hatong kecil, kokoprak dan suling (Ridwan et al., 2020). Alat musik songah merupakan alat musik tiup akan tetapi suara yang dihasilkan dan teknik meniup berbeda dengan suling. Cara memainkan alat musik songah yaitu dengan teknik menggetarkan mulut sehingga suara yang dihasilkan terdengar unik. Dalam sebuah instrumen musik, *songsong* besar memiliki fungsi pengganti gong (Bahasa Sunda: *goong*). Sementara itu, *songsong* kecil memiliki fungsi pengganti dram.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kesenian songah ini dapat menjadi potensi wisata budaya yang khas dan unik yang dapat dikembangkan tidak hanya dalam rangka pelestarian tetapi juga memiliki fungsi ekonomis yaitu apabila kesenian ini menjadi atraksi wisata di setiap daya tarik wisata yang ada di Desa Citengah. Kesenian ini dapat ditampilkan pada waktu tertentu sehingga calon wisatawan mendapatkan pengalaman unik ketika berkunjung ke daya tarik wisata tertentu, berupa *open stage*.

#### ii. Pameran Kesenian Tahunan Desa Citengah

Kegiatan MICE pertama yang diselenggarakan yaitu berupa pameran dalam acara Milangkala Desa di depan Gedung Desa Citengah dimana merupakan gerbang masuk wisatawan. Acara Milangkala Desa ini diambil dari bahasa sunda yaitu milangkala yang berarti hari ulang tahun yang mana Milangkala Desa ini merupakan pameran dan syukuran masyarakat desa sekaligus hari perayaan ulang tahun desa. Milangkala Desa ini didalamnya terdapat kegiatan *hajjat lembur* yang mana berarti kegiatan syukuran sebuah desa dimana masyarakat lokal berselebrasi semua hal yang telah diberikan Tuhan kepada masyarakat Desa Citengah. Salah satu bukti tanda syukur masyarakat desa yaitu dengan mengadakan kegiatan *Ngaruwat Jagat* dimana masyarakat diwakili ketua adat desa dan anggotanya melakukan persembahan-persembahan kepada leluhur dan alam serta Tuhan.

Berdasarkan, hasil wawancara maka dapat disimpulkan walaupun di tengah Pandemi Covid-19 acara pameran kesenian ini tetap diselenggarakan karena sudah menjadi acara tahunan namun kegiatan pameran dibatasi dari segi partisipannya. Kebudayaan ini, dapat menjadi terus dikembangkan sebagai atraksi wisata atau atraksi wisata minat khusus dari tahun ke tahunnya seiring dengan berkembangnya atraksi, amenitas, dan daya tarik wisata yang terdapat di Desa Citengah.

#### iii. Makam Leluhur Desa Citengah

Banyaknya makam keramat dan makam leluhur ini juga dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat Sunda Kuno yang menyemayamkan leluhur di daerah tinggi perbukitan dan pegunungan didukung dengan topografi Desa Citengah bahkan persebaran makam leluhur juga berada di desa tetangganya yaitu Desa Cipancar. Dengan beranekaragamnya potensi alam di Desa Citengah, tidak dapat dipungkiri juga ternyata terdapat beberapa makam yang tersebar, ada pemakaman leluhur yang berdekatan dengan daya tarik wisata, air terjun, dan kebun teh. Selain itu, Desa Citengah dahulunya merupakan tempat keramaian dimana banyak pendatang masuk, ikut serta dalam perkembangan desa dan akhirnya meninggal dan semayamkan di Desa Citengah. Adapun tokoh-tokoh yang disemayamkan di Desa Citengah yaitu diantaranya, Makam Dewa, Makam Eyang Sepuh, Makam Kabuyutan, Makam Cibingbin, Makam Gorobog, dan Makam Cisoka.

Wisatawan yang melakukan ziarah cukup terbilang sedikit namun setiap tahunnya ada yang datang dari luar daerah untuk berziarah. Wisata minat khusus ziarah ini mendatang banyak wisatawan dengan berbagai alasan seperti alasan garis keturunan dan kepentingan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat banyak makam leluhur di Desa Citengah namun pihak desa adat masih mempertimbangkan apakah nantinya makam lainnya akan dibuka untuk umum atau tidak dengan alasan tertentu yang tidak bisa dijelaskan. Potensi yang dapat dikembangkan terkait wisata ziarah di Desa Citengah yaitu keberadaan *guide* sekaligus pendoa dan peningkatan aksesibilitas menuju makam-makam tersebut.

## **2. Kondisi Eksisting Desa Citengah sebagai Desa Wisata**

Kondisi eksisting Desa Citengah sebagai desa wisata akan dijabarkan berdasarkan kriteria desa wisata menurut Arida dan Pujani (2017) untuk mengetahui sejauh mana Desa Citengah menuju ke desa wisata ideal dan juga sebagai validasi Desa Citengah sebagai desa wisata. Kemudian akan diuraikan kondisi eksisting masyarakat berdasarkan tipologi partisipasi Tuson (1999) untuk mengetahui sejauh mana masyarakat berpartisipasi pada kegiatan pariwisata di Desa Citengah.

### **a. Kondisi Eksisting Desa Citengah sebagai Desa Wisata berdasarkan Kriteria Desa Wisata**

Kondisi eksisting mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berjalannya Desa Citengah saat ini. Namun kondisi eksisting Desa Citengah kali ini diuraikan berdasarkan kriteria desa wisata yang mana juga dalam verifikasi menganut prinsip perencanaan dan pengembangan desa wisata (Arida dan Pujani, 2017). Dalam rangka memvalidasi Desa Citengah berdasarkan kriteria desa wisata, terdapat delapan aspek yaitu aspek alam/bio hayati (29), aspek lingkungan fisik (19), aspek budaya (22), aspek amenitas (14), aspek kelembagaan (11), aspek sumber daya manusia (12), aspek sikap dan tata kehidupan masyarakat (22), dan aspek aksesibilitas (8).

Kondisi eksisting Desa Citengah berdasarkan kriteria desa wisata memperoleh skor secara keseluruhan sebesar 137. Nilai skor tertinggi pada kriteria desa wisata di Desa Citengah berada pada aspek Alam/Bio Hayati dengan skor 29. Nilai tertinggi ini dapat terjadi dikarenakan Desa Citengah memang merupakan desa yang masih alami dan jauh dari keramaian perkotaan. Sedangkan skor terendah berada pada aspek kelembagaan dengan skor 8. Hal ini dapat terjadi karena untuk menuju Desa Citengah memang melalui beberapa desa dengan kondisi jalan yang relatif kecil yang hanya dapat dilalui sebagian minibus. Berdasarkan rata-rata skor secara keseluruhan maka posisi Desa Citengah sebagai desa wisata berada pada posisi memenuhi.

### **b. Kondisi Eksisting Desa Citengah sebagai Desa Wisata berdasarkan Tipologi Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat berjalan secara tidak langsung, artinya masyarakat tidak menerima informasi secara langsung akan tetapi melalui perwakilan lembaga dan semua keputusan masyarakat tersampaikan kepada Pemdes atau Pemda melalui perantara media dan pihak ketiga, seperti adanya berita koran terkait pro-kontra pengelolaan usaha pariwisata di Desa Citengah. Dengan adanya pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh Pemdes kepada masyarakat lokal mengindikasikan bahwa kegiatan partisipasi bersifat formal dimana yang memegang kewenangan terkait peraturan yaitu elite desa. Partisipasi tidak langsung dan semu juga ditemukan pada kegiatan pariwisata di Desa Citengah. Hal ini didukung dengan keputusan *elite* desa mengundang dan melelang beberapa aset desa untuk dikembangkan oleh *investor* tanpa melibatkan masyarakat lokal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tipologi partisipasi masyarakat Desa Citengah menurut Tuson (1999) termasuk ke dalam partisipasi terdorong (*Induced Participation*).

## **3. Peran Masyarakat Lokal dalam Mewujudkan Desa Citengah sebagai Desa Wisata**

Peran masyarakat yang terpenting dan merupakan aspek aktif yaitu menjalankan keikutsertaannya (Cahyana dan Nugroho, 2019). Oleh karena itu, peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Citengah sebagai desa wisata selanjutnya akan dijabarkan terkait upaya pengelolaan desa sebagai desa wisata oleh masyarakat berdasarkan Teori Terry (2008) di Desa Citengah.

### **a. Upaya Manajemen Pengelolaan Desa Wisata oleh Masyarakat Lokal Desa Citengah**

Desa Citengah saat ini termasuk ke dalam kelompok wisata pedesaan karena masih dalam proses peresmian desa wisata. Oleh sebab itu, peran masyarakat dianggap penting dalam mewujudkan Desa Citengah sebagai desa wisata karena masyarakat lokal lah yang mengetahui segala sumber daya yang mampu menunjang keberlangsungan pariwisata. Berikut merupakan penjabaran lebih detail terkait upaya manajemen pengelolaan desa wisata oleh masyarakat lokal Desa Citengah.

#### **i. Peran Masyarakat dalam Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Setelah beberapa masyarakat desa yang mengoptimalkan potensi alam dan potensi budaya Desa Citengah, peran pemerintah mulai muncul. Perkembangan pariwisata di Desa Citengah secara signifikan meningkat. Adapun peran pemerintah desa dalam pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Citengah yaitu terjadi pada tahun 2013, dimana pemerintah melakukan beberapa langkah dalam mempromosikan potensi wisata desa seperti salah satunya melakukan pertemuan dengan *investor*. Pengelolaan pariwisata di Desa Citengah saat



ini tidak lepas dari penyertaan modal dana dari *investor*, dengan adanya *investor* memberikan sorotan bagi daya tarik wisata milik warga desa kepada wisatawan. Peran pemerintah lain selain membuka *investor* untuk masuk, yaitu ikut serta dalam mengembangkan dan meningkatkan atraksi wisata lain bersama masyarakat seperti adanya kegiatan Hajat Desa dalam acara Milangkala Desa atau HUT Desa pada tahun 2013 hingga saat ini. Kegiatan Hajat desa ini dilaksanakan dalam rangka tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk meningkatkan sorotan dan jumlah kunjungan baik dari wisatawan Sumedang ataupun masyarakat luar Sumedang. Peran masyarakat dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat baik dan mendukung program-program yang disepakati untuk menjadikan Desa Citengah sebagai desa yang ramah bagi wisatawan walaupun harus bersaing dengan wirausahawan dari luar desa.

Ketika pariwisata Desa Citengah sedang berada di puncak ketenaran pada tahun 2019, masyarakat bersama pemerintah desa mulai membenahi diri dan memberikan *branding* baru untuk Desa Citengah sebagai wisata perdesaaan. Pemerintahan desa juga sudah memberikan wacana terkait dengan dibentuknya Desa Citengah sebagai desa wisata dimana semua kegiatan pariwisata terus berputar di suatu lingkup desa. Bersamaan dengan rencana dari pemerintah pusat bersama Disparbudpora juga sebagai terusan dari Perda No. 10 Tahun 2020 tentang RIPARDA Sumedang Tahun 2021-2025 yang akan menjadikan Desa Citengah sebagai desa yang berpotensi untuk dijalkannya kepariwisataan berbasis masyarakat yang mana masih perlu adanya penelitian dan evaluasi lebih lanjut. Pemerintah daerah juga telah memberikan bantuan kepada pemerintah desa terkait dengan permohonan kepemilikan lahan kebun yang sudah menjadi kawasan pariwisata di Sumedang kepada Badan Pertanahan Nasional (BPN).

Masyarakat sadar betul akan manfaat wisata dan diberi kebebasan dalam mengelola daya tarik wisata dan usaha pariwisata lainnya. Walaupun secara resmi Desa Citengah belum menjadi desa wisata namun masyarakat pada tahap persiapan sudah dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah siap dengan pengelolaan desa wisata ditinjau dari perannya dalam mengidentifikasi potensi desa, merumuskan tujuan, dan mengambil keputusannya sendiri. Selain itu, saat ini masyarakat lokal juga telah berperan serta dalam mewujudkan suasana yang nyaman dan ramah bagi wisatawan.

#### ii. Peran Masyarakat dalam Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada tahap pengorganisasian ini, segala bentuk kegiatan usaha ekonomi kreatif dan kepariwisataan saat ini ditugaskan dan dikelola langsung oleh BUMDes Karya Mukti. Adapun peran serta masyarakat lokal secara nyata dapat ditemukan sebagai perwakilan masyarakat pada lembaga-lembaga organisasi per daya tarik wisata di Desa Citengah yaitu Kompepar. Sejauh ini, terdapat dua Kompepar yang bertugas di Desa Citengah yaitu Kompepar Curug Gorobog dan Kompepar Kampung Cisoka. Dua lembaga ini bergerak di dua daya tarik wisata yang berbeda sesuai dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 15 Tahun 1997 tentang Kelompok Penggerak Pariwisata. Maka dari itu, terdapat peran serta yang relatif berbeda dimana Kompepar Curug Gorobog ini cenderung lebih terstruktur daripada Kompepar Kampung Cisoka. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan masa pengelolaan dimana Kompepar Curug Gorobog jauh lebih tua daripada Kompepar Kampung Cisoka. Peran serta masyarakat di Kompepar ini memiliki tanggungjawab menjaga kenyamanan wisatawan dengan baik dan menerapkan *sapta pesona* di tiap daya tarik wisata.

Pengorganisasian terkait dengan keberlangsung pariwisata di Desa Citengah selain Kompepar yaitu Rurukan Adat. Keikutsertaan masyarakat di Rurukan adat ini jauh lebih luas daripada Kompepar. Semua lapisan masyarakat dapat ikut serta langsung dengan kegiatan Rurukan Adat namun secara struktural memang dibatasi. Kewajiban daripada Rurukan Adat ini yaitu menjaga kebudayaan sunda khususnya kebudayaan Desa Citengah baik dari segi kesenian, agama, pola pertanian, dan ilmu terkait kesehatan alternatif khas Desa Citengah. Kelompok tani kebun teh pun saat ini masih memegang prinsip organisasi hanya terkait dengan pengelolaan kebun teh secara teknis untuk dikumpulkan ke pengepul, sehingga pengelolaan kebun teh saat ini dititikberatkan kepada masing-masing penggarap akan dijadikan sebagai produksi biasa atau dibentuknya usaha pariwisata.

Peran masyarakat dalam tahap pengorganisasian memang belum mengarah kepada pengelolaan desa wisata. Akan tetapi, masyarakat yang ikut serta dalam organisasi menyadari terkait wewenang dan tanggungjawabnya walaupun secara praktis masyarakat masih belum begitu paham kiat-kiat manajerial sehingga terdapat tujuan yang tidak tercapai akibat keterbatasannya. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya lembaga organisasi untuk menampung segala bentuk kegiatan namun dalam tahap pelaksanaan belum bisa dikatakan mencapai tujuan.

### iii. Peran Masyarakat dalam Tahap Pelaksanaan (*Actuating*)

Peran masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan wisata minat khusus terutama wisata religi tergantung dengan adanya wisatawan atau tidak. Pelaksanaan kegiatan wisata ziarah di Desa Citengah merupakan kegiatan wisata yang jarang diketahui banyak wisatawan. Banyak makam yang dikeramatkan di desa ini banyak mengundang banyak wisatawan tertentu untuk berkunjung dan berziarah. Hanya Sebagian wisatawan tertentu yang melakukan kunjungan ke Desa Citengah untuk berziarah diantaranya wisatawan yang memang merupakan keturunan leluhur yang disemayamkan di Desa Citengah, wisatawan yang datang karena merasa dirinya diilhami melalui mimpi, ataupun wisatawan yang memang ingin mendoakan. Untuk sampai ke beberapa titik makam yang dikeramatkan di Desa Citengah dibutuhkan seseorang yang ahli atau tahu betul lokasi makam atau memang memiliki keturunan darah dengan leluhur yang dimakamkan. Apabila ada wisatawan yang datang untuk berziarah maka biasanya wisatawan berkunjung atau laporan ke rurukan adat atau sekarang menjadi Wisata Alam Nabawadatale yang mana di dalamnya terdapat lembaga adat desa. Anggota masyarakat yang tergabung di Rurukan Adat ini akan menghubungi atau menyeleksi beberapa warga Citengah yang mampu dan bersedia menjadi *guide* bagi wisatawan. Proses penyeleksian inipun didasari oleh keahlian calon pemandu dalam menetralsisir ennrgi dan hubungannya dengan makam leluhur.

Peran masyarakat di Desa Citengah memang menunjukkan partisipasi yang aktif namun kenyataannya bahwa pelaksanaan semua hal terkait usaha ini tidak dilakukan oleh semua masyarakat desa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat desa membangun usaha pariwisata namun masih didominasi oleh masyarakat luar Desa Citengah. Sebagian masyarakat menjual sebagian tanah, kebun dan lahan garapannya ke masyarakat luar sehingga masyarakat dari luar desalah yang mendominasi pembangunan usaha pariwisata di kawasan perkebunan teh. Dari sekitar 47 usaha pariwisata dan 9 daya tarik wisata di Desa Citengah 80% merupakan usaha dan daya tarik wisata milik masyarakat luar desa. Hal ini dapat terjadi karena kebutuhan masyarakat lokal yang mana tidak bisa mengandalkan terus menerus dari hasil kebun. Adapun alasan mendasar mengapa masyarakat lokal tidak membangun usaha pariwisatanya sendiri yaitu kurangnya modal untuk membuka usaha dan ketidakmampuan masyarakat dalam hal mengelola usaha pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan masyarakat yang mengelola usaha pariwisata memiliki partisipasi aktif, namun secara teknis tidak semua masyarakat lokal Desa Citengah ikut serta dalam melakukan pelaksanaan kegiatan wisata tetapi justru masyarakat luar desa. Maka dari itu, peran masyarakat relatif rendah dalam pelibatan dan mewujudkan kenyamanan daya tarik wisata hal ini dikarenakan kurangnya penetrasi dari BUMDes dan Kompepar sehingga masyarakat masih cenderung buta terhadap langkah-langkah pengelolaan daya tarik wisata atau usaha pariwisata secara optimal.

### iv. Peran Masyarakat dalam Tahap Pengawasan (*Controlling*)

Desa Citengah sebagai wisata pedesaan dalam pengelolaannya telah melakukan evaluasi sebagai penilaian terhadap kinerja tiap daya tarik wisata dan bagaimana respon wisatawan terhadap beberapa usaha pariwisata dan daya tarik wisata namun kegiatan evaluasi ini oleh Pemdes bersama dengan BUMDes namun masih belum berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan evaluasi yang hanya dilakukan ketika ada permasalahan terjadi ataupun kegiatan evaluasi dilakukan secara tidak menentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa belum adanya pengawasan secara rutin aktivitas wisata oleh para pengelola di beberapa daya tarik wisata tertentu. Standar keberhasilan di Desa Citengah masih sebatas kesejahteraan masyarakatnya berdasarkan Pemdes dan BUMDes. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan daya tarik wisata di Desa Citengah akan dikatakan berhasil apabila masyarakat mendapatkan keuntungan secara ekonomi.

Lembaga adat Desa Citengah, Rurukan Adat di Wisata Alam Nabawadatale, juga memiliki pengawasannya yang minim. Pasalnya, lembaga adat ini cenderung hilang jati diri dikarenakan rurukan adat ini menjadi satu kesatuan dengan daya tarik wisata sehingga esensi lembaga adat menjadi pudar. Kegiatan evaluasi pun saat ini masih dilakukan dan rutin namun bukan terkait kelembagaadatan namun lebih ke evaluasi untuk daya tarik wisata alam Nabawadatale. Pertemuan dilakukan hanya ketika ada *event* yang akan datang seperti *event* Milangkala Desa atau ketika ada tamu penting datang ke Desa Citengah atau ketika masalah terkait dengan kebudayaan desa. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam hal pengawasan masih minim dan bersifat terdorong. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat yang mengandalkan pariwisata hanya dilihat dari manfaat ekonomis bukan hanya kontinuitasnya.

Untuk mengetahui perkembangan kegiatan pariwisata di Desa Citengah diperlukan pengawasan secara

rutin dan terjadwal, yang mana pada saat ini masyarakat belum secara rutin melakukan rapat evaluasi terhadap usaha wisata mereka. Masyarakat hanya akan melakukan pertemuan atau rapat jika dirasa ada sesuatu yang perlu dibicarakan. Standar keberhasilan masyarakat apabila ada yang melanggar belum ditetapkan dan dibuat secara tertulis.

Dapat ditemukan fakta lapangan bahwa masyarakat berperan dengan baik hanya pada tahap perencanaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat baik dari lokal maupun dari luar desa yang membangun usaha-usaha pariwisata dari skala besar hingga kecil. Selanjutnya pada tahap pengorganisasian, hanya sebagian masyarakat yang berperan dalam pembentukan lembaga dan kebanyakan yang menduduki posisi penting lembaga dipegang oleh investor atau masyarakat lokal dengan status sosial menengah ke atas. Pada tahap pelaksanaan, peran masyarakat dilihat dari aktivitas wisatawanannya, apabila banyak wisatawan datang maka masyarakat terdorong untuk membuka usaha pariwisatanya. Adapun sikap masyarakat yang menjual aset lahan kebun teh kepada pihak luar yang mana sebenarnya hal itu telah melanggar peraturan terkait HGU di Kampung Cisoka. Peran yang minim juga terlihat pada tahap pengawasan dimana keikutsertaan masyarakat hanya terlihat pada saat terjadi permasalahan dan standar keberhasilan masyarakat yang hanya terpacu pada keuntungan ekonomis semata.

Dalam pengelolaan desa wisata, peran masyarakat sangat penting demi menghindari marginalisasi dan eksploitasi masyarakat. Maka dari itu, peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Citengah sebagai desa wisata terbilang sangat baik hanya pada tahap perencanaan. Adapun solusi yang dapat diterapkan bagi masyarakat lokal desa agar dapat berperan secara aktif yaitu diantaranya, melakukan penyuluhan terkait dengan pengelolaan sumber daya pariwisata desa dan keterampilan manajerial, menyelenggarakan pelatihan terkait dengan desa wisata seperti pengemasan paket wisata dan *guide*, dan meningkatkan peran masyarakat dalam setiap kegiatan wisata di desa.

## SIMPULAN

Potensi Alam, terdapat beragam kekayaan bio hayati di Desa Citengah. (1) terdapat perkebunan teh seluas 620 ha yang mana sebagian lahannya dikelola oleh masyarakat. Perkebunan teh merupakan lahan pertanian yang tidak sering ditemukan di Sumedang sehingga diperlukan pengembangan potensi ini lebih lanjut sebagai daya tarik khas Desa Citengah. (2) terdapat air terjun dan hutan pinus yang mana lokasi keduanya berdekatan. Selain itu, di hutan pinus ini terdapat peluang untuk melihat hewan-hewan liar dengan bebas. Maka dari itu, potensi air terjun dan hutan pinus dapat menjadi peluang dikembangkan menjadi suatu daya tarik tertentu. (3) terdapat persawahan di Dusun Cijolang, persawahan ini memiliki keunikan tersendiri yang mana memiliki undakan yang tinggi dan lokasinya sejalan ke air terjun sehingga jika dikembangkan dapat memiliki peluang tersendiri. (4) terdapat bumi perkemahan dusun citengah, potensi yang dapat dikembangkan disini yaitu *camping ground* dengan segala penunjangnya. (5) Sungai Citengah, terdapat sekitar 2 aliran sungai yang jika dikembangkan dapat menjadi atraksi wisata *rafting*.

Potensi Budaya, terdapat 2 potensi budaya di Desa Citengah yaitu, (1) Kesenian Songah (Songsong Citengah), kesenian ini merupakan kesenian yang baru ditemukan oleh Ki Madhari yang mana hal ini memberikan diversifikasi alat musik budaya Sunda. Hal ini dapat menjadi peluang wisata seperti atraksi wisata yang dapat dilakukan bersama wisatawan. (2) Pameran Kesenian Tahunan Desa Citengah, kegiatan seni baru dimulai pada tahun 2013 oleh masyarakat desa sebagai ucapan syukur atas ulang tahun desa. Dalam pameran ini masyarakat menampilkan penampilan seni budaya sunda beserta Songah dan dilakukannya juga ritual *Ngaruwat Jagat* beserta tokoh ada desa. Potensi budaya ini dapat dikembangkan sebagai paket wisata MICE dimana wisatawan dapat menginap di Desa Citengah dalam rangka meriahkan pameran ini. (3) Wisata Ziarah, masyarakat desa masih mempercayai mitos dan legenda tertentu, maka dari itu, tidak dapat dipungkiri masyarakat masih merawat makam-makam leluhurnya. Terdapat beberapa makam leluhur di Desa Citengah yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berziarah. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi wisata ziarah dengan penyediaan jasa *guide*.

Kondisi eksisting Desa Citengah berdasarkan kriteria desa wisata didasari dari beberapa aspek diantaranya aspek alam/bio hayati dengan skor 29, aspek lingkungan fisik dengan skor 19, aspek budaya dengan skor 22, aspek amenitas dengan skor 14, aspek kelembagaan dengan skor 6, aspek sumber daya manusia dengan skor 12, aspek tata dan sikap kehidupan masyarakat dengan skor 24, dan aspek aksesibilitas dengan skor 8. Maka diperoleh skor

secara keseluruhan sebesar 128. Berdasarkan rata-rata skor secara keseluruhan maka posisi Desa Citengah sebagai desa wisata berada pada posisi memenuhi.

Kondisi eksisting Desa Citengah berdasarkan tipologi masyarakat, masyarakat memiliki partisipasi aktif yang dibuktikan dengan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sehingga banyak warga yang membangun usaha-usaha pariwisata seperti restoran kecil, *homestay*, daya tarik wisata, dan atraksi wisata penunjang lainnya. Selain itu, partisipasi berlangsung secara tidak langsung, sebagian masyarakat tidak menerima informasi secara langsung dari Pemdes begitu pun sebaliknya. Interaksi masyarakat dengan *stakeholder* lain terjadi hanya pada saat ditentukannya pertemuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terjadi secara formal. Partisipasi masyarakat semu, hal ini didukung dengan tindakan elite desa terkait dengan mengundang dan melelang beberapa aset desa kepada investor tanpa melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Upaya manajemen pengelolaan desa wisata oleh masyarakat lokal Desa Citengah, yang mana pada tahap persiapan masyarakat desa berpartisipasi dalam identifikasi masalah berupa peluang usaha pariwisata, perumusan tujuan, dan mengambil keputusannya sendiri. Masyarakat sadar akan potensi wisata sehingga banyak masyarakat yang akhirnya membuka usaha pariwisata dan daya tarik wisata. Semua proses dilakukan sendiri oleh masyarakat tanpa adanya bantuan dari Pemdes dan Pemda. Keikutsertaan masyarakat juga terdapat pada tahap pengorganisasian dimana masyarakat membuat strategi untuk mencapai tujuan bersama dengan dibentuknya lembaga-lembaga berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan wisata di desa. Kondisi faktualnya, masih banyak masyarakat yang tidak paham terkait dengan peran lembaga yang telah dibentuk. Pada tahap pelaksanaan, persaingan antara masyarakat lokal dengan masyarakat luar desa dan investor yang membuat masyarakat kecil termarginalkan. Pada tahap pengawasan, masyarakat hanya melakukan partisipasi pada hal-hal yang bersifat teknis, seperti, pengaman lahan parkir dan pengawasan areal usaha pariwisata dari kriminalitas. Maka dari itu, peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata masih perlu ditingkatkan guna memberikan manfaat di kemudian hari bagi masyarakat lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017. Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Cahyana, S. and Nugroho, S., 2019. Analisis Peran Stakeholder Desa Wisata Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2).
- Nuryanti, Wiendu 1993. Concept, Perspective and Challenges, Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pendit, Nyoman S. 1999. Ilmu Pariwisata. Jakarta: Akademis Pariwisata Trisakti
- Ridwan, R., Narawati, T., Karwati, U., & Sukmayadi, Y. 2020. Creativity and innovation of artist in maintaining and developing the songah tradition art. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 213–222. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25169>
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Terry, George R. 2008. Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara
- Tosun, C. 1999. Towards a typology of community participation in the tourism development process. *Anatolia*, 10(2), 113–134. <https://doi.org/10.1080/13032917.1999.9686975>
- Tosun, C. 2006. Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- Sumber lain:
- Anef. 2019. Puluhan Desa di Sumedang Mengajukan Diri Jadi Desa Wisata. *Pikiran Rakyat*. 9 Oktober